

Pendidikan Karakter Moral dan Toleransi Siswa

Author:

Bayu Kusumo Dwi
Laksono¹
Yuni Mariani Manik²

Affiliation:

PGSD Universitas
Terbuka UPBJJ
Malang¹,
Universitas PGRI
Kanjuruhan Malang²

Corresponding email

Yuni@unikama.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2023-06-03
Accepted: 2023-06-07
Published: 2023-06-07



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Moralitas dan toleransi semakin memudar di tengah pergaulan saat ini yang semakin bebas dan leluasa. Karenanya, pendidikan moral dan akhlak mendesak untuk terus digalakkan, terutama pada anak usia dini. Tujuan dilaksanakan pendidikan, salah satunya, memang guna mencetak anak didik yang bermoral dan berakhlak baik. Namun, pendidikan moral dan akhlak tidaklah cukup hanya sekadar teori, tetapi membutuhkan model atau teladan yang dapat memberikan contoh. Keberadaan teladan yang baik sangat penting dalam proses pendidikan moral dan akhlakul karimah untuk anak usia dini, sebab anak usia dini memiliki kecenderungan meniru sikap dan perilaku orang lain dari pada mendengarkan, terutama orang-orang disekitarnya, seperti orang tua, guru, dan teman sejawat. (Hasanah, 2015). Sumber-sumber dalam penelitian ini diperoleh dari data yang sebenarnya dengan menekankan pada pengutipan artikel serta jurnal terakreditasi yang dipublikasikan. Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan penulis melalui proses membaca, menyimpulkan, dan mengembangkan data yang diperoleh sebagai bahan penelitian yang dilakukan. Seiring dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat tentang perubahan perilaku dan perbuatan kehidupan pelajar di sekolah maupun di lingkungan masyarakat terjadi begitu signifikan. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan aturan-aturan, nilai-nilai dan normanorma sosial yang berlaku dalam lingkup masyarakat atau lingkungan sekolah atau dengan kata lain penyimpangan. Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan peran Pendidikan moral pelajar adalah perlunya perencanaan yang terstruktur dari pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah.(Gunawan & Najicha, 2022)

Kata kunci : Bully; Guru; Pendidikan Karakter; Moral; Toleransi

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat indah, di lihat dari keadaan geografisnya yang beraneka rupa, bahasa, serta suku dan budaya. Namun tawuran pelajar, bullying, kasus korupsi, perampokan, narkoba, seks bebas, pelecehan seksual, pembunuhan, kasus mutilasi, dan lain sebagainya yang terjadi saat ini membuat keindahan itu semuanya sirna seketika. Perilaku seperti itu menjadi tanda dekadensi moral serta etika pada peserta didik kita, banyak sekali faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Antara lain pengaruh teknologi informasi yang sangat kuat. Kurangnya filter akan keterbukaan informasi tersebut membuat semua orang mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa dapat mengaksesnya. Pergaulan bebas yang kian marak membuat pergaulan anak menjadi tidak terarah dan sulit dikendalikan. Acara televisi kini sudah berorientasi pada program yang tidak mendidik. Para pemilik media lebih menekankan pada mencari keuntungan semata.

Pentingnya penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini agar karakter anak dapat berkembang dengan potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak. Pendidikan moral menyangkut sikap dan kepribadian, sehingga di dalam pembelajarannya tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan intelektualnya saja tetapi lebih kepada pengembangan karakter, sikap, dan perilaku peserta didik, (Yuliana, 2013). Maka dari itu pendidikan moral penting di tanamkan sejak dini karena hal yang sudah ditanamkan sejak dini akan berkelanjutan sampai di dewasa nanti.

Di kalangan generasi muda hari ini banyak sekali penyimpangan yang terjadi akibat kurangnya pendidikan moral dan mirisnya berbagai penyimpangan tersebut di anggap biasa dan bukan merupakan hal yang serius, padahal jika penyimpangan tersebut sudah dilakukan sejak usia muda maka akan menjadi kebiasaan hingga dewasa dan bisa menjadi karakter yang sangat sulit untuk dirubah. Contoh penyimpangan yang sering kita jumpai adalah tindakan bullying, tindakan penyimpangan ini merupakan akibat dari rapuhnya karakter dalam pendidikan moral serta kondisi lingkungan yang memungkinkan tindakan bullying ini terjadi.

Guna mengurangi tindakan penyimpangan tersebut salah satunya dengan memperhatikan karakter seorang anak melalui pendidikan moral khususnya di lingkungan sekolah dasar. Disinilah peran pendidikan moral sangat diperlukan untuk menerapkan nilai nilai moral agar peserta didik tidak melakukan segala bentuk penyimpangan salah satunya adalah bullying. Dampak dari bullying bisa buruk terhadap anak-anak dan juga di usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi bermasalah di masa dewasanya kelak, selain itu menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Ada ungkapan yang mengatakan walaupun jumlah anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan”, oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin adalah kunci untuk membangun bangsa,(Sinaga, 2018).

Dengan adanya sikap toleransi akan melahirkan sikap saling menghormati dan bekerjasama antar sesama pemeluk agama. Toleransi akan menyebabkan bahwa pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan dapat hidup berdampingan dengan aman dan damai sehingga tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sangat diperlukkan dalam rangka pembangunan nasional. Agar toleransi sesama siswa dapat terbina maka diperlukan adanya upaya Pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam hal ini menjadi tugas para pendidik kewarganegaraan yaitu karena pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengharapkan aspek intelektual manusia Indonesia (cognitive) melainkan juga harus memiliki aspek sikap dan nilai (afektif) dan aspek psikomotor.

Penumbuhan sikap toleransi ini dapat dilakukan oleh orang tua dalam keluarga, dan dapat dilakukan oleh guru disekolah. Peran guru di sekolah memiliki pengaruh yang sangat penting pada masa pertengahan dan masa akhir anak-anak. Guru merupakan simbol otoritas di kelas dapat menciptakan iklim kelas, dan menciptakan kondisi interaksi di antara siswa. Sehingga dalam beberapa hal dapat dikatakan bahwa hampir semua kehidupan setiap orang dipengaruhi oleh guru.(Nuswantari, 2018)

Peran antar elemen utama sekolah yaitu guru, isi materi, dan siswa sangat dibutuhkan. Hubungan timbal balik antar ketiga elemen yang baik akan menciptakan situasi belajar yang nyaman dan harmonis serta tercapainya Bersama. Dengan demikian, diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dalam membangun karakter moral pelajar di era modern. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan peneliti pada latar belakang diatas. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai “bagaimana peran pendidikan dalam membangun karakter moral pelajar di era modern”.

Studi Literatur

Metode penelitian studi literatur secara kualitatif yang diperoleh melalui proses literasi dari berbagai buku, artikel, serta jurnal yang berkaitan dengan materi yang dibahas.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah dari peneliti untuk mengumpulkan data dengan tujuan untuk diolah sehingga mendapatkan suatu analisis secara ilmiah. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian studi literatur secara kualitatif yang diperoleh melalui proses literasi dari berbagai buku, artikel, serta jurnal yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Sumber-sumber dalam penelitian

ini diperoleh dari data yang sebenarnya dengan menekankan pada pengutipan artikel serta jurnal terakreditasi yang dipublikasikan. Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan penulis melalui proses membaca, menyimpulkan, bercerita, pembiasaan perilaku dan mengembangkan data yang diperoleh sebagai bahan penelitian yang dilakukan. Dari berbagai macam metode penanaman nilai moral tersebut yang paling sering digunakan adalah metode bercerita dan pembiasaan perilaku. (Murdiono, 2008)

Hasil

Seiring dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat tentang perubahan perilaku dan perbuatan kehidupan pelajar di sekolah maupun di lingkungan masyarakat terjadi begitu signifikan. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan aturan-aturan, nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam lingkup masyarakat atau lingkungan sekolah atau dengan kata lain penyimpangan, (Gunawan & Najicha, 2022).

Pembahasan

Pendidikan moral adalah suatu proses, pendekatan yang seharusnya digunakan secara komprehensif, pendidikan moral ini sebaiknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, dan sudah menjadi kewajiban untuk semua pihak agar ikut serta dalam meningkatkan pendidikan moral anak agar tercipta generasi penerus bangsa yang berakhlak dan bermoral. Sebagai evaluator guru memang harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyikapi berbagai persoalan janggal yang akan terjadi pada masa sekolah dasar, guru harus mampu menjadi pendidik yang tidak hanya sekadar transfer ilmu, melainkan guru harus memperhatikan dan mengamati setiap perkembangan peserta didik, utamanya dalam perkembangan moral peserta didik, beberapa hal yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengembangkan moral peserta didiknya adalah dengan menjadi seorang guru sekaligus orang tua yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada peserta didik, terlepas dari itu seorang guru perlu melakukan pendekatan baik secara personal maupun kelompok untuk membangun komunikasi dan hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik. Hal ini dianggap cukup efektif untuk mengontrol perkembangan peserta didik.

Bullying merupakan suatu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap teman sebaya atau kepada seseorang yang dianggap lebih lemah dan rendah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Bullying memiliki dampak yang cukup berbahaya bagi pelaku dan korban, perlu adanya perhatian khusus tersadap persoalan ini baik dari orang tua, guru dan lingkungan melalui pendekatan khusus dan bimbingan yang intensif serta komprehensif.

Toleransi ialah bermurah hati dalam pergaulan, sabar, tenggang rasa, bersikap membiarkan atau memberikan kebebasan kepada pendirian orang lain sekalipun bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi antar umat beragama berarti membiarkan orang lain mempunyai keyakinan lain. Mengenai agama atau kepercayaan sebagai mana pandangan Presiden Soeharto yang menyatakan: "Kita wajib menjalankan toleransi agama bertitik tolak dari keyakinan yang melekat pada hati nurani manusia oleh karena itu keyakinan agama bukan dipaksakan, lebih-lebih lagi tidak boleh dipaksa dari luar" Dengan demikian sikap toleransi akan melebihi sikap saling menghormati dan bekerja sama antar umat beragama. Toleransi beragama menyebabkan pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berbeda-beda dapat hidup dan saling berdampingan satu sama lain dan serta aman dan damai, sehingga tercipta kerukunan hidup yang menunjang terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sangat diperlukan dalam pembangunan nasional. (Suharyanto, 2013)

Kesimpulan

Pengembangan pendidikan moral, sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa menuju pada pembentukan kepribadian yang utuh, merupakan suatu dimensi penting dalam proses pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah pengembangan aspek-aspek ini seringkali tidak menjadi bagian yang

utuh dalam proses pembelajaran. Sebagian besar guru lebih merasa bahwa misi pembelajarannya hanya mengembangkan aspek-aspek intelektual, dan sebagian lagi merasa hanya mempunyai tanggung jawab dalam pengembangan aspek-aspek ketrampilan siswa. Padahal sesungguhnya dalam semua mata pelajaran terkandung kewajiban untuk mengembangkan aspek-nilai dan sikap. Memang diakui bahwa ada beberapa mata pelajaran yang muatan pengembangan aspek nilai memiliki bobot lebih besar dari mata pelajaran-mata pelajaran lainnya (Purwaningsih, 2015).

Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara, dan secara umum bertujuan membina Indonesia menjadi manusia yang taat pada Tuhan Yang Maha Esa. Penyelenggaraan pendidikan nasional harus mampu meningkatkan, memperluas, dan menetapkan suatu Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Dan dalam hal ini pembinaan sikap toleransi antar siswa sangat berperan dan terbukti dan sebagaimana kita ketahui bahwa toleransi merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan pancasila dengan sebaikbaiknya. Dan dengan demikian bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk yang memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar Siswa, siswa tersebut saling bergaul, saling hormat menghormati, saling membantu antara sesamanya(Suharyanto, 2013).

Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting karena menentukan ranah yang menentukan keberlangsungan suatu bangsa di benua manapun termasuk Indonesia, tapi pada praktiknya menerapkan pendidikan karakter tidak semudah membalikan telapak tangan. Maka harus ada sinergitas antara orang tua, guru, dan masyarakat demi terciptanya masyarakat madani barkarakter .(Jahroh & Sutarna, 2016)

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Tutor yang memberikan bimbingan kepada saya dan terima kasih kepada semuanya, maaf tidak bisa menyebutkan satu persatu atas sumbangsiah pemikiran, masukan, dan dialog kreatif seputar tema pendidikan karakter sehingga tulisan berwujud menjadi sebuah artikel. Semoga kerja sama itu dapat memberikan hasil karya tulis yang bermanfaat bagi dunia pendidikan. (Setiawan, 2013), (Cahyo, 2017), (Gunawan & Najicha, 2022), (Purwaningsih, 2015), (Suharyanto, 2013),

Referensi

- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan karakter guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16–26.
- Gunawan, R. Z., & Najicha, F. U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Moral Pelajar di Era Modern. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 422–427.
- Hasanah, A. (2015). Urgensi Pendidikan Moral dan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 8(1), 25–47.
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Murdiono, M. (2008). Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 38(2).
- Nuswantari, N. (2018). Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar. *Prosiding University Research Colloquium*, 78–87.

Purwaningsih, E. (2015). Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2).

Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1).

Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180.

Suharyanto, A. (2013). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 1(2), 12.

Yuliana, L. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1).